

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, masyarakat Toraja sudah memiliki sistem keyakinan bahkan sebelum agama Kristen masuk ke Toraja. Keyakinan/kepercayaan itu disebut dengan *Aluk To Dolo* yang dapat mencakup masalah keyakinan, dan tradisi. Tradisi itulah yang telah berperan sebagai faktor pemersatu serta pengikat untuk mereka yang tinggal di tiap-tiap daerah budaya. *Aluk* bisa berarti kepercayaan atau aturan dan *to dolo* artinya nenek moyang. Upacara *Rambu Solo'* merupakan salah satu bentuk adat dan kebudayaan Toraja yang masih dilestarikan hingga saat ini. Di dalam upacara *Rambu Solo'* ada kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh keluarga, sahabat, jemaat, rekan kerja bahkan masyarakat sekitar yang datang untuk berbagi kesedihan. Kebiasaan itu sering dikenal dengan istilah *tongkon*.¹

Urgensi penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat, yang nantinya akan ditindak lanjuti terkait permasalahan tersebut. Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti ini berdasarkan survey dan pertimbangan peneliti dalam menjabarkan keunikan yang ada di lokasi penelitian. Ketika penelitian dilaksanakan, peneliti akan meminta data sesuai yang diinginkan. Peneliti berharap bisa

¹Esron Mangita dan A. K. Sampe Asang, "Suatu Kajian Teologis Tentang Makna Tongkon Dalam Kebudayaan Toraja Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat Di Jemaat Minanga", Jurnal Kinaa, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2019), hlm 1.

menyelesaikan penelitian ini sampai tuntas dan untuk mendapatkan sumber data yang valid. Adapun permasalahan yang timbul dalam objek penelitian ini adalah terlalu banyak hal-hal yang disia-siakan sehingga menyebabkan kita tidak bertanggung jawab kepada Tuhan. Misalnya menghabiskan banyak waktu berada di tempat duka, menghabiskan banyak uang dan membebani keluarga dengan membawa sesuatu yang bersifat materi seperti babi, kerbau, uang, dan lain-lain. Dalam upacara *rambu solo'* sering kali memerlukan biaya yang sangat besar, terutama untuk penyembelihan kerbau, yang dianggap sebagai simbol status sosial dan penghormatan terhadap leluhur. Biaya ini bisa menjadi beban yang berat bagi keluarga, terutama yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Akibatnya, beberapa keluarga terpaksa menunda upacara atau berhutang besar, yang bisa menyebabkan tekanan ekonomi yang signifikan.

Dari permasalahan tersebut ada dampak yang timbul baik bagi keluarga yang berduka maupun bagi orang yang datang melayat. Dampak yang timbul bagi keluarga yang berduka adalah ketika kerabat, keluarga atau sahabat datang melayat dan membawa sesuatu yang bersifat materi (uang, babi, kerbau dll) maka mau tidak mau keluarga pasti akan merasa memiliki utang dan itu akan menambah beban pikiran bagi keluarga yang berduka. Kemudian dampak yang timbul bagi orang yang datang melayat

adalah ketika mereka datang melayat, mereka akan menghabiskan banyak waktu karena mereka akan lebih banyak berada di tempat duka dibandingkan berada di rumah mereka sendiri jadi pekerjaan dan urusan mereka pasti akan terbengkalai. Mereka juga akan menghabiskan banyak uang karena mereka pasti akan membawa rombongan untuk ikut melayat jadi kerabat yang membawa rombongan pasti akan mengeluarkan banyak uang untuk membiayai rombongannya dan juga untuk menyewa kendaraan yang digunakan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eron Mangita dan A. K. Sampe Asang di dalam jurnalnya yang berjudul "*TONGKON Suatu Kajian Teologis Tentang Makna *Tongkon* Dalam Kebudayaan Toraja Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga Jemaat Di Jemaat Minanga*" menggunakan teori penelitian yang bersifat kualitatif. Adapun informasi yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari pemahaman-pemahaman jemaat tentang *Tongkon*. Untuk memahami makna *tongkon*, perlu ditelusuri asal usul manusia dan gambaran keselamatan dalam *Aluk To Dolo*. Masyarakat Toraja sangat menekankan upacara *rambu solo'*, karena upacara ini berkisar pada gambaran kematian dan keselamatan.

Filosofi Toraja didasarkan pada kepercayaan akan "keabadian" manusia. Kematian manusia tampak dalam kerapuhan tubuh, ketika menjadi mayat atau mayat di masa manusia mati. Kelahiran-kehidupan-

kematian adalah tonggak sejarah selama siklus hidup. Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo* tubuh dipahami sebagai tubuh fana dalam keberadaan manusia. Siklus ini hanya berputar satu kali. Masyarakat Toraja meyakini hal tersebut bahwa dia datang dari atas dan akan kembali ke sana². *Aluk To Dolo* percaya pada transisi dari dunia nyata ke *Puya* dan kemudian kembali menjadi *Puang*. *Puya* tidak surgawi, tapi *Aluk To Dolo* memahami bahwa kehidupan *Puya* di akhirat lebih nyata dibandingkan dengan kehidupan di dunia ini. Itulah arti kematian sebagai pintu untuk kembali ke kenyataan semula. Meninggal berarti *sule lako tampa rapa* (kembali ke keadaan semula), yaitu hidup kembali dalam kepenuhan³. Lalu dewa dari sana memberi berkat bagi keluarga.

Di dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, ada dua dimensi dalam tubuh setiap manusia, yakni dimensi yang “kelihatan” dan dimensi yang “tidak kelihatan”. Dimensi yang kelihatan disebut dengan “*kale*” (tubuh dan fisik) dan dimensi yang tidak kelihatan dalam bahasa Toraja, dimana ada beberapa kata yang digunakan untuk menggambarkan dimensi yang tidak kelihatan itu. Kata-kata yang dimaksud adalah: *Tangnga'*, *Sunga'*, *Penaa*, *Bombo*. *Tangnga'* berhubungan dengan pemikiran manusia. *Ma'tangnga'-tangnga'* artinya berpikir-pikir. *Mandalan tangnga'na tu* artinya mempunyai

²Th. Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 22

³Th. Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm 21.

pikiran yang dalam. Mengingat ungkapan di atas, maka *tangnga'* bisa diartikan sebagai pikiran atau akal pada manusia.

Ketika seseorang meninggal dunia, ada sesuatu yang keluar dari tubuhnya. Sesuatu yang keluar dari tubuhnya tetap tidak berubah sampai akhir hayatnya. Artinya dia masih ada, meski nyawanya sudah hilang. "Sesuatu" yang terus ada ini disebut dengan *bombo*⁴. Kata *bombo* lebih mengingatkan pada kondisi yang dialami masyarakat setelah nyawanya dicabut. Jika ada yang meninggal dan ritualnya selesai dengan sempurna, maka almarhum dianggap telah pergi ke dunia "lain", menurut kepercayaan orang Toraja. *Bombo* artinya jiwa atau roh manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kelahiran merupakan suatu peristiwa peralihan dari dunia transendental mitos ke dunia nyata. Sebaliknya, kematian merupakan peralihan dari dunia kembali ke asal usulnya, atau dari dunia surgawi ke dunia mitos transendental. Satu-satunya jalan yang diambil (*lalan sang bamba*) untuk kembali ke asal usulnya adalah kematian. Proses kembali ke yang asli disebut dengan kematian. Sebagaimana kelahiran bukanlah awal dari perjalanan hidup yang panjang, demikian pula kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup.

⁴Th. Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 23.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung kondisi lapangan terkait dengan topik yang diteliti. Menurut Lexi J. Maleong, observasi mengacu pada suatu metode yang langkah awalnya peneliti mengamati secara langsung subjek penelitiannya di lapangan. Metode ini dilakukan agar dapat mengetahui lebih detail objek yang menjadi pokok penelitian dan memudahkan penulis dalam menentukan kriteria yang akan menjadi fokus penelitian⁵. Menurut Koentjaraningrat metode wawancara adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan berusaha memperoleh informasi atau memperoleh keterangan lisan dari responden dengan berusaha bercakap-cakap dengan orang lain⁶. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara secara terbuka dan langsung dengan majelis, tokoh adat, dan anggota jemaat. Peneliti memilih responden tersebut karena melalui mereka, peneliti dapat mengetahui seberapa banyak mereka mengetahui tentang *tongkon*.

Hasil penelitian Lisda dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Makna Simbol Dalam Bahasa *To Mina* Pada Upacara *Rambu Solo’* Tana Toraja *Singgi’na Torampo Tongkon*” menggunakan teori pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya bertujuan untuk menggambarkan situasi atau

⁵Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 268.

konteks suatu fenomena dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Maleong, 1994:3)⁷. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan, kerja lapangan, dan dokumentasi.

Rambu solo' merupakan upacara pemakaman yang diadakan di Tana Toraja. Ritual ini merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja. Keluarga dari orang yang meninggal harus mengadakan pesta besar untuk memberikan penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah meninggal. *Rambu solo'* juga akan diadakan selama beberapa hari sehingga membuat upacaranya meriah. Dan tentu saja, ritual ini bervariasi dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya. Ketika seorang anggota bangsawan meninggal, jumlah kerbau yang disembelih untuk acara tersebut jauh lebih banyak dibandingkan jumlah orang yang bukan berdarah bangsawan. Pertunjukan *rambu solo'* identik dengan penyembelihan kerbau atau babi, namun penyembelihan kerbau yang paling ditekankan dalam ritual tersebut. Hal utama yang wajib ada pada upacara ini adalah kerbau. Kerbau juga diyakini sebagai kendaraan yang digunakan oleh arwah yang sudah meninggal untuk

⁷Lexi J. Maleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

membawa mereka ke surga. Jumlah kerbau yang disembelih berkisar puluhan ekor hingga ratusan ekor tergantung dari kelas sosial⁸.

Tamu yang hadir dalam upacara tersebut disambut dengan ungkapan yang sangat indah dalam bahasa *Tominaa* disebut *Singgi'na Torampo Tongkon*. Bahasa *Tominaa* diungkapkan saat tamu atau kerabat keluarga almarhum memasuki tempat tersebut. Di sinilah upacara adat berlangsung dan mereka berbaris dalam satu atau tiga baris untuk beriringan menuju *lantang* (sejenis pondok yang dirancang secara khusus). Itu dibangun untuk para tamu dan anggota keluarga yang datang untuk memberikan penghormatan. Setelah para tamu dan keluarga yang berduka memasuki ruang yang telah disiapkan untuk mereka, *singgi'* dinyanyikan untuk keluarga tersebut. Kata *tominaa* ini diucapkan ketika tamu atau kerabat dari keluarga almarhum duduk di tempat yang telah ditentukan, kemudian dijamu oleh keluarga yang dibawah oleh *to ma'pairuk* (orang yang membawa sirih, pinang, rokok, minuman dan kue).

Upacara *rambu solo'* di Tana Toraja ternyata dikemas dengan simbol khusus yang terdapat dalam bahasa *tominaa singgi'na to rampo tongkon* yang merupakan rangkaian kata-kata puitis yang digunakan untuk menyapa rombongan tamu yang menghadiri upacara "*rambu solo'*". Ricoeur

⁸Lisda, Wimsje Revlin Palar, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, "Makna Simbol Dalam Bahasa Toraja Tominaa Pada Upacara Rambu Solo' Singgi'na Torampo Tongkon," *Bahtra* 1 (2020): 46.

menjelaskan bentuk-bentuk simbol yang dapat dikenali dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tanda verbal dan tanda nonverbal. Simbol verbal adalah simbol yang berupa kata-kata yang diucapkan. Yang termasuk dalam simbol ini adalah kata-kata puitis yang digunakan untuk menyambut atau menyanjung para tamu dan kerabat keluarga yang hadir dalam acara adat tersebut. Dan ketika mereka hendak masuk ke tempat acara, mereka akan disanjung dengan kata-kata atau dikenal dengan *singgi'na to rampo tongkon*.

Adapun simbol nonverbal dalam upacara adat ini adalah *saleko* (kerbau belang), *tongkonan* (rumah adat Toraja), *gayang* (keris), *rara'* (jenis kalung), adalah simbol kaum bangsawan, *londong* (ayam jantan) adalah simbol pemberani. Simbol-simbol ini merupakan simbol yang sangat umum diungkapkan dan digunakan dalam upacara "*rambu solo*" pada acara *singgi'na to rampo tongkon*. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji makna simbol-simbol dalam peristiwa "*rambu solo*" masyarakat Toraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Abraham Sere Tanggulungan dalam jurnalnya yang berjudul "*KATONGKONAN: Sebuah Perkelindanan Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat Toraja*" membahas tentang salah satu kebudayaan Toraja yang cukup terkenal yaitu *tongkon* atau *Katongkonan*. *Katongkonan* yang dikenal luas berkaitan erat dengan upacara

adat *Aluk Rambu Solo'*. Upacara ini memiliki keterkaitan yang mendalam dengan *Aluk To Dolo*, kepercayaan asli nenek moyang masyarakat Toraja. Dari segi pelaksanaannya, upacara *rambu solo'* saat ini masih sangat mirip dengan bentuk aslinya. Namun, isi dan makna upacara tersebut telah mengalami banyak perubahan, terutama karena sebagian besar masyarakat Toraja kini sudah tidak lagi menganut kepercayaan *Aluk To Dolo*. *Tongkon* merupakan simbol solidaritas antarindividu dalam masyarakat Toraja, yang didasari oleh rasa *sipopa'di'*⁹. Banyak contoh dari rasa *sipopa'di'* ini yang terwujud dalam *katongkonan*. Misalnya, ketika ada yang meninggal, para pelayat berkumpul di rumah duka sepanjang malam hingga penguburan, bahkan beberapa hari setelahnya. Kegiatan ini disebut *ma'doya* atau *ma'kampa to mate*, di mana mereka berjaga semalaman, seringkali dengan sedikit atau tanpa tidur. Malam-malam tersebut diisi dengan aktivitas seperti *ma'marakka*, *ma'dondi*, *ma'badong*, dan kesenian tradisional Toraja lainnya yang bernuansa kesedihan. Melalui nyanyian-nyanyian duka ini, para pelayat mengekspresikan perasaan, kesedihan, kenangan, serta doa untuk almarhum dan keluarganya. Rasa *sipopa'di'* juga terlihat dalam kerja sama untuk mempersiapkan dan membangun pondok (*lantang*) atau tempat berteduh (*ongan*), serta *patti to mate* (peti jenazah) sebelum hari pelaksanaan. Semua pekerjaan ini dilakukan secara gotong-

⁹Pawennari Hijang, *Prinsip Resiprositas Dalam Masyarakat Toraja-Suatu Studi Antropologis Di Desa Ke'te' Kabupaten Tana Toraja* (UjungPandang: Lembaga Penelitian Unhas, 1991), 31.

royong, dengan bahan-bahan seperti bambu atau *betung* dibawa oleh masing-masing orang. Keterlibatan ini didasarkan pada prinsip orang Toraja: *tae' na melo tu ma'koko kalepak* (tidak baik berpangku tangan) dan *tae' na melo tu ma'takia' lo'bang* (tidak baik datang dengan tangan hampa).

Pada puncak upacara *aluk rambu solo'*, solidaritas *sipopa'di'* tampak jelas melalui kedatangan para pelayat, baik secara individu maupun berkelompok. Kehadiran ini dikenal sebagai *tongkon*, yaitu datang (untuk duduk) berkabung. Ini tidak berarti bahwa semua bentuk keikutsertaan sebelumnya tidak dapat disebut sebagai *tongkon*. Mereka yang datang untuk *tongkon* menyebut diri mereka sebagai *to rampo tongkon ma'kekeran bassi*. *Katongkonan* ini sudah menjadi kebiasaan spontan saat ada seseorang yang meninggal dan diadakan upacara. Warga masyarakat rela meninggalkan kesibukan dan pekerjaan pribadi mereka untuk menghadiri upacara tersebut, dan tidak membuat acara lain yang dapat mengalihkan perhatian. Bahkan, upacara *rambu tuka'* atau *rambu solo'* lainnya tidak akan pernah diadakan pada waktu yang bersamaan atau di tempat yang sama. Jika ada kegiatan mendesak lain, warga atau keluarga yang tidak terkait erat dengan almarhum akan berusaha untuk menyesuaikan dan menghindari bentrokan waktu. Mengadakan kegiatan besar yang melibatkan banyak orang pada waktu bersamaan dengan upacara *rambu solo'* dianggap pantangan bagi masyarakat Toraja. Semua ini dilakukan

agar mereka memiliki waktu untuk hadir atau *tongkon* dalam upacara *rambu solo'* yang sedang berlangsung. Kebiasaan ini kemudian menjadi bagian dari budaya yang melembaga dan tertanam dalam jiwa setiap orang Toraja. Secara nyata, *katongkonan* ini terlihat sebagai upacara kematian yang dihadiri oleh banyak orang, baik secara pribadi maupun berkelompok. Pada upacara kematian orang dari golongan menengah ke atas, pelayat biasanya datang dalam rombongan dengan memakai pakaian hitam. Mereka dengan hikmat memasuki arena perkabungan (*tarampak madu'sen*), diiringi ungkapan puitis dalam bahasa tinggi Toraja yang menggambarkan identitas mereka dan jalur mereka datang *tongkon*. Mereka juga membawa berbagai barang seperti kerbau, babi, nasi, tuak, dan lain-lain, yang disebut *tangkean suru'* atau *petua'*.

Jalur yang ditempuh seseorang untuk membawa barang bawaan dalam upacara dikenal dengan istilah "*tete*" (secara harfiah berarti jembatan). Ada tiga jenis *tete* yang memungkinkan seseorang untuk membawa *tangkean suru'* (barang bawaan), yaitu:

- a. *Tete rara buku*: Jalur ini didasarkan pada hubungan darah. Seseorang membawa sesuatu (*rampo ma'tangkean suru'*) karena memiliki hubungan darah dengan almarhum atau kerabat dekat almarhum yang berperan langsung dalam upacara pemakaman.

- b. *Tete rampanan kapa'*: Jalur ini berhubungan dengan ikatan perkawinan. Seseorang hadir dan membawa barang karena ada hubungan pernikahan dengan kerabat almarhum.
- c. *Tete kasisangmanean*: Jalur ini berdasarkan persahabatan atau persaudaraan. Pelayat membawa sesuatu karena memiliki hubungan baik dengan almarhum atau keturunannya¹⁰.

Pada dasarnya, *ma'tangkean suru'* bukanlah kewajiban, melainkan lebih sebagai pelengkap atau 'lampiran' dari *katongkonan*. Ini muncul dari rasa empati dan keinginan untuk tidak memberatkan keluarga yang berduka, sehingga masing-masing pelayat membawa makanan sendiri, baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, seperti babi atau kerbau. Mitologi tentang manusia Toraja ingin menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, diciptakan oleh *Puang Matua* dari emas murni (*bulaan tasak*). Manusia ini adalah makhluk mistis yang dilahirkan ke dalam dunia nyata, dengan kata lain, ia berasal dari dunia mistis tetapi hidup di dunia empiris. Tujuan akhir hidupnya adalah kembali ke dunia mistis dan menjadi dewa. Silsilah berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia mistis dan dunia empiris¹¹. Karena "kemuliaannya", manusia Toraja memerlukan perlakuan yang pantas, baik

¹⁰Abraham Sere Tanggulungan, "KATONGKONAN Sebuah Perkelindanan Agama Dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Toraja," *Marampa': Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2010): 86.

¹¹J. A. Sarira, *Benih Yang Tumbuh VI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 31.

semasa hidupnya maupun setelah kematiannya. Oleh karena itu, tidaklah layak jika seseorang dikuburkan tanpa upacara yang sesuai. Kematian tanpa upacara yang pantas (*dilamun punti*) dianggap sebagai siri' atau kenistaan. Melalui *Aluk Sola Pemali* (ASP), diatur dengan cermat bagaimana seseorang harus diupacarakan berdasarkan status sosialnya. Dalam upacara ini, *tongkon* menjadi wujud penghormatan atau 'penyembahan' kepada orang yang telah meninggal. Tidak mengherankan mengapa tradisi menyimpan jenazah ada di kalangan orang Toraja, sebuah tradisi yang jarang ditemukan di tempat lain. Selain karena perjalanan menuju alam akhirat harus dilakukan sesuai dengan ritual yang ada, penyimpanan jenazah ini juga dimaksudkan untuk menunggu waktu yang tepat agar semua orang dapat hadir atau *tongkon* dalam upacara pemakaman¹².

Penelitian tentang budaya *tongkon* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Martha Milda "Kajian Makna *Tongkon* Dalam Membangun Nilai Kekeluargaan Di Kalangan Masyarakat Toraja Di Lembang Embatau Kecamatan Tikala". Pada penelitian tersebut penulis menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam budaya *tongkon* yang dapat membangun nilai kekeluargaan. Upacara *rambu solo'* merupakan momen ketika keluarga berkumpul dan datang *tongkon* sebagai bentuk belasungkawa kepada keluarga yang sedang berduka. Tradisi ini telah

¹²H. M. Khozi Badrie, *Aluk Todolo Dan Tradisi Simpan Mayat Di Tana Toraja* (Lampung: Gunung Pesagi, 1997), 87.

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, di mana setiap keluarga berkumpul di rumah duka untuk menerima kehadiran keluarga lain yang datang turut berbelasungkawa. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan keluarga, tetapi juga menegaskan makna solidaritas dan kebersamaan. Kesedihan yang dirasakan oleh satu anggota keluarga menjadi kesedihan bersama bagi seluruh keluarga besar, dan ikatan darah ini dipertahankan untuk menjaga kekompakan dan persatuan dalam keluarga besar.

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan leluhur yang telah meninggal, serta menunjukkan seberapa kuat persatuan dalam keluarga. Namun, kini terlihat adanya pergeseran makna *tongkon* di kalangan masyarakat Toraja, khususnya Lembang Embatau, Kecamatan Tikala. Sejak masyarakat mulai memeluk agama Kristen, upacara ini seringkali diwarnai dengan persaingan, di mana keluarga saling berlomba memotong hewan dalam jumlah besar untuk menunjukkan status mereka. Banyak keluarga menganggap *tongkon* sebagai kesempatan untuk membayar utang budi, sehingga mereka merasa enggan hadir jika tidak membawa persembahan. Hal ini menyebabkan melemahnya nilai-nilai kekeluargaan. Pergeseran nilai ini terutama dipengaruhi oleh perkembangan zaman, di mana faktor ekonomi membuat orang bersaing untuk memberikan persembahan

mewah, seperti kerbau. Dalam konteks membangun hubungan sosial, manusia pada dasarnya terdorong untuk menciptakan persatuan dengan sesama keluarga yang kemudian membentuk masyarakat yang lebih luas¹³.

Tongkon adalah *unnisung ma'lika' lente'* yang berarti “duduk bersama” atau “berkumpul bersama”, yang dalam bahasa Toraja merujuk pada penerimaan tamu atau kebersamaan. *Tongkon* merupakan tradisi orang Toraja di mana keluarga dan saudara berkumpul untuk berbagi duka dan saling menghibur dalam masa kesulitan. Ada dua jenis *tongkon*:

1. *Tongkon* kerabat (sahabat) yang mengacu pada teman dekat.
2. *Tongkon rara buku* yang selalu melibatkan keluarga. Secara keseluruhan, *tongkon* mencerminkan kebersamaan keluarga dalam memberikan dukungan kepada anggota keluarga yang berduka. Jadi, *tongkon* dapat disimpulkan sebagai pertemuan keluarga untuk saling menguatkan dalam menghadapi kesedihan¹⁴.

Penelitian tentang budaya *tongkon* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Surianti Laen “Kajian Teologis-Sosiologis Solidaritas dalam Tradisi *Katongkonan* di Lembang Bua' Tarrung Kecamatan Rembon Tana Toraja”. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai

¹³Bagus dan Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: IKAPI PT. Gramedia Pustaka utama, 2005), 672.

¹⁴Luther Balalembang, *Add Toraya* (Toraja, 2007), 9–10.

solidaritas yang ada dalam tradisi *katongkonan*. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian teologis-sosiologis. Penulis melakukan penelitian di Lembang Bua' Tarrung, kecamatan Rembon, kabupaten Tana Toraja.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Surianti Laen adalah Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa di Lembang Bua Tarrung, Kecamatan Rembon, Tana Toraja terdapat tingkat solidaritas yang tinggi dalam tradisi *katongkonan*, terutama dalam bentuk solidaritas mekanik. Kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dalam kelompok masyarakat dan keluarga menjadi landasan kuat terbentuknya solidaritas dalam tradisi *katongkonan*.

Makna solidaritas dalam tradisi ini mencakup beberapa aspek. Pertama, *kamisaran*, yang mencerminkan kebersamaan dalam keluarga maupun masyarakat. Kedua, *siangkaran*, yang menggambarkan sikap saling mendukung keluarga yang sedang berduka. Ketiga, *sipakatana*, yaitu upaya untuk menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka. Keempat, *sipakapua*, yang menunjukkan peran sebagai sahabat, anggota masyarakat, dan keluarga besar yang peduli dan tidak membiarkan mereka menghadapi kesedihan sendirian. Solidaritas dalam *Katongkonan* juga sejalan dengan ajaran solidaritas dalam Alkitab, seperti yang tercermin dalam kisah Rut dan Naomi (Rut 1:6-22), solidaritas kesetiaan

dalam persahabatan Ayub (Ayub 1:11-13), kasih Yesus (Yohanes 1:1-18), dan solidaritas Yesus dalam peristiwa kematian Lazarus, dimana Yesus turut merasakan kesedihan dan menghibur (Yohanes 11:1-44). Solidaritas dalam *Katongkonan* adalah manifestasi kasih dan penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka.¹⁵

Dalam upacara-upacara adat Toraja khususnya pada upacara *rambu solo'*, rumah *tongkonan* berperan penting di dalamnya. *Tongkonan* adalah rumah adat toraja yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga berfungsi sebagai kekuasaan tradisi, dan kelanjutan dari kehidupan kemasyarakatan tradisi masyarakat toraja. *Tongkonan* mempunyai fungsi yang lebih luas bagi kehidupan masyarakat Toraja¹⁶. Kata *tongkonan* merupakan turunan dari kata *tongkon* yang memperoleh akhiran "an" sehingga berubah menjadi *tongkonan*. *Tongkon* sendiri memiliki arti duduk dan *tongkonan* berarti wadah yang digunakan untuk bernaung oleh rumpun keluarga¹⁷.

Di *Rambu Solo'*, muncul istilah *Rampo Tongkon* yang memiliki arti mengunjungi masyarakat yang mengalami dukacita. Istilah *Rampo Tongkon*

¹⁵Surianti Laen, "Kajian Teologis-Sosiologis Dalam Tradisi Katongkonan Di Lembang Bua' Tarrung Kecamatan Rembon Tana Toraja" (2023): 59–60.

¹⁶M. Sanda Lebang Pakan, M. Heny Pratiknjo, & W. E. Mamosey. (2018). Rumah Adat "Tongkonan" Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Holistik*, No 22, hal. 2.

¹⁷Abdul Aziz Said, toraja: simbolisme unsur visual rumah tradisional, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hal. 49.

sering digunakan dalam upacara *Rambu Solo'*. Ketika *Rambu Solo'* dilaksanakan, masyarakat Toraja biasanya datang membawa kerbau, dalam bahasa Toraja disebut *rampo ma' rendenan tedong*. Mereka juga biasanya datang membawa babi, orang Toraja biasa menyebutnya *rampo ma'bullean bai*. Maka, kesimpulannya adalah budaya *tongkon* dapat memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat yang sedang mengalami kesedihan, lantaran budaya *tongkon* mengandung kasih, persaudaraan, serta menunjukkan bahwa kita yang datang untuk melayat atau *rampo tongkon* ikut merasakan duka yang dirasakan oleh keluarga yang biasanya dilambangkan dengan berpakaian hitam¹⁸. Namun seiring berjalannya waktu, sudah banyak masyarakat Toraja yang salah dalam mengartikan budaya *tongkon* itu, mereka lebih mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna yang penting dalam budaya Toraja. Bahkan banyak dari mereka yang mengira bahwa ketika mereka datang melayat atau *rampo tongkon* lalu mereka membawa babi atau kerbau, maka mereka merasa bahwa itu sudah cukup bagi keluarga. Banyak juga yang biasanya *rampo tongkon* hanya sekedar ikut meramaikan tanpa ikut merasakan duka yang dirasakan oleh keluarga. Budaya *tongkon* memiliki makna yang penting dalam budaya Toraja dimana kita harus terus

¹⁸Yohanes Krismantyo Susanta, dkk, PENGUATAN MODERASI BERAGAMA Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hal. 104.

menerus memelihara persaudaraan dan persekutuan dalam komunitas orang Toraja.

Penelitian ini hendak penulis teliti dengan beberapa penelitian terdahulu. Dimana penelitian sebelumnya mengkaji secara teologis tentang makna *tongkon* dalam kebudayaan Toraja dan implikasinya bagi kehidupan warga jemaat di jemaat Minanga. Kedua, meneliti mengenai makna simbol dalam bahasa *to mina* pada upacara *rambu solo'* Tana Toraja *singgi'na torampo tongkon*. Ketiga, membahas mengenai *katongkonan*: sebuah perkelindanan agama dan kebudayaan dalam masyarakat Toraja. Keempat, mengenai nilai-nilai dalam budaya *tongkon* yang dapat membangun nilai kekeluargaan di kalangan masyarakat Toraja. Namun, dalam tulisan ini penulis hendak membangun teologi lokal "*katongkonan*" dan implementasinya bagi warga di Lembang Pata'padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu: bagaimana membangun teologi lokal *katongkonan* dalam perspektif Robert J. Schreiter dan implementasinya bagi warga di Lembang Pata'padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah penulis ingin menjelaskan bagaimana membangun teologi lokal *katongkonan* dalam perspektif Robert J. Schreiter dan implementasinya bagi warga di Lembang Pata'padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran untuk mengembangkan studi Teologi di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan para pembaca mengenai membangun teologi lokal *katongkonan* dalam perspektif Robert J. Schreiter.
- b. Memberikan manfaat bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik untuk meneliti di bidang budaya.
- c. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melestarikan budaya yang ada di masyarakat Toraja.

E. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan: Bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penelitian.
2. Bab II Landasan teori: Dalam bagian ini akan menguraikan beberapa teori, diantaranya pengertian teologi lokal, teologi lokal menurut Robert J. Schreiter, pendekatan-pendekatan Robert J. Schreiter, dan langkah-langkah membangun teologi lokal.
3. Bab III Metode penelitian: Pada bagian ini, menjelaskan tentang metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
4. Bab IV Temuan penelitian dan analisis: Pada bagian ini, terdiri dari dua bagian yaitu deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
5. Bab V Penutup: Bagian ini memuat tentang kesimpulan dan saran.